

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Sanggar Tumaritis merupakan salah satu lingkungan seni Sunda dari beberapa lingkungan seni yang ada di desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung yang melestarikan seni *Badawang*. Sanggar Tumaritis berdiri sejak tahun 1960 dan diprakarsai oleh Bapak E. Rahmat beserta keluarganya. *Badawang* di sanggar Tumaritis ini, semula berfungsi sebagai pertunjukan yang ditampilkan pada acara penyambutan tamu pemerintahan yang berkunjung ke desa Rancaekek serta ditampilkan pula pada acara memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus. Seiring berjalannya waktu, fungsi *Badawang* semakin berkembang. Kini seni *Badawang* sering ditampilkan pada upacara pernikahan dan khitanan, namun konsep penyajian dari setiap fungsinya memiliki perbedaan.

Struktur penyajian seni *Badawang*, pada dasarnya adalah berbentuk *arak-arakan* berkeliling kampung dan penampilan demo/acara inti ditempat pelaksana hajat. Selama proses *arak-arakan*, para pemain berlenggak-lenggok mengiringi kereta kencana (*Bendi*) yang membawa anak yang telah dikhitan beserta keluarga. Setelah tiba dilokasi hajat, pertunjukan dilanjutkan dengan acara inti. Pada acara inti, seluruh pemain *Badawang* yaitu Semar, Sutiragen (Mak Eteh), Astrajingga (Cepot), Dawala (Petruk), Gareng, Inul (Kreasi), Sokasrana, Hanoman, Anggada, Neneng (Kreasi) dan Vira (Kreasi) tampil dengan karakter dan ceritanya masing-

Reni Sonia, 2012

Simbol Dan Makna Seni *Badawang* Dalam Upacara Khitanan Di Desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masing. Pertunjukan melibatkan penonton untuk berdialog pada beberapa adegan. Dialog berupa pesan-pesan mengenai rasa syukur, dan harapan-harapan yang diharapkan terhadap anak yang telah dikhitan.

Setelah dianalisis semua simbol *Badawang* yang bervisualisasi dari tokoh Pewayangan dengan menggunakan pendekatan fisiognomi dilihat dari bentuk alis, hidung, mulut serta bentuk mata, ditemukan beberapa watak yang berbeda dari setiap tokohnya dan terkandung makna yang sangat berarti. Semar memiliki sifat yang bijaksana dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik, Sutiragen (Mak Eteh) merupakan sosok perempuan yang luwes dan sangat keibuan. Astrajingga (Cepot) ia merupakan sosok yang humoris dan bijaksana. Dawala (Petruk) memiliki watak yang gigih tidak pernah sakit hati ketika dikritik dan tidak mudah bangga kalau disanjung. Gareng merupakan sosok yang tidak pernah mau mengambil hak orang lain serta tidak mau melihat hal-hal yang mengundang kejahatan/ tidak baik. Inul (kreasi) bersifat ceria, menyenangkan dan selalu menghibur. Sokasrana, meskipun wujudnya yang menyeramkan tetapi ia memiliki kesaktian yang luar biasa namun Sokasrana tidak pernah sombong dengan apa yang dimilikinya. Hanoman merupakan topeng kecil yang bervisualisasi seekor kera putih yang sangat bijaksana dan sakti, satu hal yang menjadi musuh Hanoman yaitu melawan sifatnya sendiri. Anggada bervisualisasi seekor kera yang berbulu merah, ia sangat cekatan dan gesit wataknya yang selalu teguh pendirian. Neneng (kreasi) watak perempuan yang periang dan sangat menghibur namun Neneng masih memiliki batasan-batasan dalam bergerak, terakhir adalah

Fira (kreasi) Fira memiliki sifat sangat mudah bergaul dengan penonton dan interaktif.

Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dari bentuk wajah para tokoh *Badawang* tersebut menunjukkan bahwa simbol *Badawang* memiliki pesan makna yang hendak disampaikan pada setiap pertunjukannya, terdapat makna simbolis bagi anak yang telah dikhitan, orang tua, serta para penikmatnya/masyarakat yang menyaksikan. Dari beragam watak yang tergambar pada *Badawang*, menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari sifat manusia yang tergambar pada kehidupan sehari-hari. Terdapat makna tersendiri bagi orang tua yang memiliki harapan-harapan bagi anaknya setelah menyaksikan pertunjukan *Badawang*, diharapkan anak mampu menjadi seperti yang ada pada tokoh-tokoh *Badawang* yang bervisualisasi dari para tokoh pewayangan.

B. Rekomendasi

Kesenian tradisional memerlukan perhatian yang besar dari semua aspek masyarakat, kesenian bisa saja tidak akan bertahan jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Maka, terdapat beberapa hal yang ingin peneliti sarankan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi sanggar Tumaritis

Sanggar tumaritis sebagai salah satu wadah pelestarian seni *Badawang*, diharapkan untuk selalu bisa mempertahankan seni *Badawang* dan eksistensinya, sehingga dapat menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat desa Rancekek dan sekitarnya serta mampu dikenal oleh semua orang khususnya di tatar Sunda.

2. Bagi Masyarakat Luas

Masyarakat harus lebih mencintai budaya kesenian tradisional bangsa sendiri, khususnya kesenian tradisional Jawa Barat. Karena dengan adanya dukungan dan perhatian masyarakat luas terhadap kesenian tradisional, akan sangat mempengaruhi terhadap eksistensi dan keberadaannya disuatu wilayah.

3. Bagi Pemerintah

Perlu adanya dukungan dari pemerintah berupa dorongan dan motivasi agar proses aktivitas sanggar Tumaritis dapat terus bertahan dan berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah harus mampu membina dan mengembangkan proses transmisi kepada generasi muda secara sistematis dan terprogram. Agar generasi muda tetap mencintai budaya kesenian tradisional dimulai dari daerah tempat ia tinggal.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai Seni *Badawang* di sanggar Tumaritis desa Rancaekek Kulon Kabupaten Bandung, lebih dalam lagi untuk menggali masalah lain selain prosesi pertunjukan seni *Badawang* pada prosesi khitanan, simbol *Badawang* serta makna *Badawang* yang terkandung pada prosesi upacara khitanan.